

PEREMPUAN DALAM SEPAK BOLA ARGENTINA: STUDI TENTANG REPRESENTASI MEDIA DAN BUDAYA POPULER

Ade Arrum Anjani¹, Nibras Fadhlillah¹

¹ Hubungan Internasional, Universitas Lampung

*Email: adearrum123@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:
07/06/2026

Diterima:
08/06/2026

Diterbitkan:
29/06/2026

Abstract

Football has an important role in shaping the national identity of a country, especially Argentina which has often been seen as a place dominated by men. In fact, women have actually been involved in the sport since the beginning of the 20th century, both as players and as part of the fan community, but their contributions are almost never recorded in official documents or media reports. This shows that there is gender inequality in the world of sports, especially football. This research aims to analyze how women are represented and positioned in the development of football in Argentina, as well as how the media, sports institutions, and popular culture contribute to shaping this narrative. This study uses a qualitative approach with descriptive research and literature study methods as data collection techniques. The data were analyzed using interactive models and validated through triangulation of sources and theories. The analytical framework used includes the perspective of feminism, social constructivism, and popular culture concepts. The results of the study show three interrelated patterns: first, the social construction of football as a "men's sport" continues to be strengthened through institutional rules, media narratives, and social norms that develop in society; second, although the professionalization of the women's league has been carried out since 2019, institutional support is still very limited and uneven, as seen during the Covid-19 pandemic when the women's team was the first party affected by budget cuts; and third, media coverage still tends to highlight gender stereotypes over athletic achievements, as seen from the framing of players like Estefanía Banini as "Female Messi", while stadium culture and fan communities also reinforce masculine dominance. This study concludes that real change is not enough to be done through formal policies alone, but also requires a change in the way people view football, both among institutions, the media, and the fan community in Argentina.

Keywords: women's football; Argentine; gender inequality; popular culture; media representation

Abstrak

Sepak bola mempunyai peran penting dalam membentuk identitas nasional suatu negara, khususnya Argentina yang selama ini sering dipandang sebagai tempat yang didominasi oleh laki-laki. Padahal, perempuan sebenarnya sudah terlibat dalam olahraga ini sejak awal abad ke-20, baik sebagai pemain maupun bagian dari komunitas penggemar, namun kontribusi mereka hampir tidak pernah tercatat dalam dokumen resmi maupun pemberitaan media. Hal ini yang memperlihatkan adanya ketimpangan gender di dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dan diposisikan dalam perkembangan sepak bola di Argentina, serta bagaimana media, institusi olahraga, dan budaya populer ikut berkontribusi dalam membentuk narasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan model interaktif dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan teori. Kerangka analisis yang digunakan meliputi perspektif feminisme, konstruktivisme sosial, dan konsep budaya populer. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola yang saling berkaitan: pertama, konstruksi sosial sepak bola sebagai "olahraga laki-laki" terus diperkuat melalui aturan institusi, narasi media, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat; kedua, meskipun profesionalisasi liga perempuan sudah dilakukan sejak tahun 2019, dukungan institusional masih sangat terbatas dan tidak merata, sebagaimana terlihat pada masa pandemi Covid-19 ketika tim perempuan menjadi pihak pertama yang terdampak pemotongan anggaran; dan ketiga, pemberitaan media masih cenderung menonjolkan stereotip gender dibandingkan prestasi atletik, seperti terlihat dari framing terhadap pemain seperti Estefanía Banini sebagai "Female Messi", sementara budaya stadion dan komunitas penggemar juga ikut memperkuat dominasi maskulin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan yang nyata tidak cukup hanya dilakukan melalui kebijakan formal saja, tetapi juga membutuhkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap sepak bola, baik di kalangan institusi, media, maupun komunitas penggemar di Argentina.

Kata kunci: sepak bola perempuan; Argentina; ketimpangan gender; budaya populer; representasi media

Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Bahkan di sebagian besar negara-negara di dunia, sepak bola menjadi bagian dari ciri

khas dan identitas nasional negara, seperti Argentina (Alabarces, 2018). Secara historis, sepak bola menjadi salah satu olahraga yang didominasi oleh kalangan pria, baik itu dalam konteks kepelatihan, permainan di lapangan, dan budaya penggemar. Oleh karena itu, tidak sedikit anggapan yang melihat bahwa sepak bola merupakan olahraga yang diperuntukkan untuk laki-laki. Padahal, dalam perkembangannya, sepak bola tidak lagi menjadi cabang olahraga yang didominasi kaum laki-laki. Sejak abad ke-20, keterlibatan perempuan dalam sepak bola mulai meningkat pesat, baik itu dalam aspek budaya penggemar maupun dalam konteks permainan di lapangan (sebagai pemain).

Dari berbagai penelitian yang ada, hal ini tidak hanya terjadi di Argentina saja. Di Spanyol misalnya, perempuan juga menghadapi hambatan yang serupa, seperti terbatasnya akses terhadap fasilitas olahraga serta kurangnya dukungan dari klub dan federasi sepak bola (Mérida Serrano et al., 2022). Di Amerika Latin secara umum, Bravo (2016) juga mencatat dimana meskipun partisipasi perempuan dalam olahraga terus meningkat, dukungan dari institusi terhadap sepak bola perempuan masih sangat terbatas, baik dari segi pendanaan, fasilitas, maupun kesempatan untuk berkompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang dialami perempuan dalam olahraga sepak bola bukan hanya terjadi di satu negara saja, melainkan terjadi di banyak tempat.

Meski demikian, ada perbedaan yang cukup terlihat antara Argentina dengan negara-negara lain, terutama dalam hal respons dari institusi olahraganya. Di beberapa negara Eropa dan Amerika Utara, dukungan terhadap sepak bola perempuan sudah berkembang jauh lebih awal (Williams, 2011). Sementara itu, Argentine Football Association (AFA) baru mulai mengambil langkah untuk memprofesionalkan liga sepak bola perempuan pada tahun 2019, setelah adanya berbagai tuntutan dan aksi protes dari komunitas sepak bola perempuan (Moreira & Garton, 2021). Meskipun langkah ini merupakan sebuah peluang yang besar, pada kenyataannya banyak klub yang masih hanya memberikan kontrak dasar dengan fasilitas yang masih sangat minim (Tjønndal et al., 2024). Bahkan ketika pandemi Covid-19 melanda, tim sepak bola perempuan menjadi pihak yang paling terdampak ketika klub harus mengurangi anggaran dan menunda berbagai kegiatan (Lozano et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa di dalam situasi sulit sekalipun, perhatian dari institusi dan klub sepak bola masih cenderung lebih banyak diarahkan kepada tim laki-laki.

Selain dari institusi, peran media juga ikut mempengaruhi bagaimana atlet perempuan dipandang di depan publik. Salido-Fernández & Muñoz-Muñoz (2021) menemukan bahwa meskipun jumlah pemberitaan tentang atlet perempuan mulai meningkat, cara media menggambarkan mereka masih sering menunjukkan bias

gender. Atlet perempuan seringkali disorot bukan karena kemampuan atau prestasi mereka di lapangan, melainkan karena penampilan fisik, kehidupan pribadi, atau hal-hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan olahraga. Di Argentina, hal ini dapat terlihat dari bagaimana kapten tim nasional sepak bola perempuan, Estefanía Banini, lebih sering dijuluki sebagai "Female Messi" daripada diakui atas prestasinya sendiri (Mullin, E., 2023). Bahkan ketika tim nasional perempuan melakukan protes di Copa America tahun 2018, tidak ada satupun media televisi maupun koran besar Argentina yang meliputnya (Alabarces, 2018).

Meskipun sudah ada penelitian yang membahas hubungan antara sepak bola, identitas nasional, dan budaya populer di Argentina, serta penelitian lain yang menyoroti hambatan yang dihadapi perempuan dalam olahraga secara umum, namun kajian yang secara khusus untuk melihat bagaimana media, institusi, dan budaya populer secara bersamaan membentuk representasi perempuan dalam sepak bola Argentina masih sangat terbatas. Padahal, memahami dari ketiga faktor tersebut penting untuk menjelaskan mengapa ketimpangan ini masih terus terjadi meskipun partisipasi perempuan dalam olahraga terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dan diposisikan dalam perkembangan sepak bola di Argentina, serta bagaimana media, institusi olahraga, dan budaya populer ikut berkontribusi dalam membentuk narasi tersebut. Dengan memahami keterkaitan antara ketiga faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola perempuan di Argentina.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait bagaimana perempuan direpresentasikan dan diposisikan dalam perkembangan sepak bola Argentina. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta dan karakteristik dari fenomena yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, report, dan artikel akademik yang membahas tentang sepak bola Argentina,

representasi perempuan dalam olahraga, peran media, serta budaya populer. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yakni data yang diperoleh bukan dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan, melainkan sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur akademik yang membahas tentang sepak bola Argentina, representasi perempuan dalam olahraga, peran media dalam membentuk narasi gender, serta kebijakan institusi olahraga di Amerika Latin.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari beberapa sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang digunakan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan melihat fenomena yang sama dari beberapa sudut pandang teori, yakni perspektif feminisme, konstruktivisme, dan konsep popular culture. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang paling relevan dari seluruh sumber yang dikaji. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data tersebut secara sistematis sesuai dengan tema-tema yang ada. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang sudah disajikan menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Dari beberapa sumber menunjukkan bahwa sepak bola di Argentina sudah sejak lama berkembang dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, dan adanya keterlibatan perempuan dipandang sebagai hal yang tabu. Padahal, perempuan sebenarnya telah bermain sepak bola sejak awal abad ke-20 (Moreira & Garton, 2021). Namun, partisipasi perempuan pada masa itu, tidak mendapat pengakuan dari institusi olahraga. Beberapa pertandingan perempuan memang sudah pernah tercatat, tetapi sangat jarang dimasukkan ke dalam sejarah sepak bola Argentina. Pada saat yang sama, organisasi olahraga, khususnya sepak bola, lebih sering mempromosikan sepak bola sebagai olahraga yang berkaitan dengan fisik dan juga karakter laki-laki (Moreira & Garton, 2021).

Temuan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bravo (2016) mengenai kondisi sepak bola perempuan di kawasan Amerika Latin secara umum, dimana institusi olahraga cenderung lambat dalam memberikan ruang dan pengakuan

terhadap atlet perempuan, meskipun partisipasi mereka sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Hal serupa juga ditemukan oleh Wood (2018) yang menjelaskan bahwa maskulinitas dalam sepak bola di Amerika Latin, termasuk Argentina, dibentuk melalui proses sejarah yang panjang dan terus direproduksi dari generasi ke generasi.

Dari banyaknya bukti historis tersebut, dapat dilihat bahwa anggapan mengenai "sepak bola sebagai olahraga laki-laki" terbentuk dari proses sosial yang dipengaruhi oleh budaya, pemberitaan media, serta aturan yang dibuat oleh institusi olahraga. Hal ini pun sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa sebetulnya identitas dan juga peran gender dalam konteks ini merupakan sesuatu yang dibentuk dan terus dipertahankan melalui ide, norma, dan juga nilai yang berkembang di masyarakat (Sørensen et al., 2022). Dengan kata lain, dominasi laki-laki dalam sepak bola di Argentina bukan merupakan sesuatu yang bersifat *given* atau sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus dilakukan secara berulang-ulang melalui institusi, media dan lingkungan sosial.

Di dalam penelitian ini, terlihat adanya jarak antara tingkat partisipasi perempuan dalam sepak bola dengan pengakuan yang mereka terima dari media, institusi, dan masyarakat. Perempuan sebenarnya sudah lama memainkan olahraga ini, tetapi dukungan dari berbagai federasi maupun klub berkembang jauh lebih lambat dan sedikit. Keputusan Argentine Football Association (AFA) untuk memprofesionalkan liga sepak bola perempuan pada tahun 2019 merupakan salah satu langkah besar untuk memajukan komunitas sepak bola perempuan pada masa itu (Moreira & Garton, 2021). Meskipun demikian, perubahan tersebut masih bersifat terbatas, dimana banyak klub yang hanya memberikan kontrak dasar dengan fasilitas yang relatif minim (Tjønndal et al., 2024), dan upaya untuk meningkatkan atlet sepak bola perempuan seringkali terhenti pada pembuatan kebijakan dan tidak diikuti dengan distribusi sumber daya yang memadai.

Temuan ini diperkuat oleh studi Tjønndal et al. (2024) yang juga menemukan bahwa profesionalisasi liga sepak bola perempuan di berbagai negara seringkali hanya bersifat formalitas tanpa diikuti dengan perbaikan kondisi kerja yang signifikan bagi atlet perempuan. Kondisi serupa juga ditemukan di Spanyol, dimana perempuan mengalami ketidakadilan baik dalam bentuk motivasional maupun struktural dalam mengakses dan berpartisipasi dalam sepak bola (Mérida Serrano et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang dialami oleh perempuan dalam olahraga sepak bola tidak hanya terjadi di Argentina saja, tetapi juga di negara lain seperti Spanyol.

Kesenjangan ini bisa dipahami melalui perspektif feminisme, yang menekankan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya soal jumlah partisipasi, melainkan juga soal bagaimana institusi mendistribusikan sumber daya, kesempatan, dan pengakuan secara tidak setara (Dunne et al., 2013).

Ketimpangan tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana cara media menggambarkan sepak bola perempuan di Argentina, dimana pemberitaan mengenai pemain atau atlet perempuan masih sering menyoroti hal-hal yang tidak berkaitan dengan kemampuan atau skill mereka di lapangan, seperti penampilan fisik atau kehidupan pribadi. Bahkan ketika atlet menunjukkan performa permainan yang baik di lapangan, mereka tetap dibandingkan dengan pemain laki-laki, misalnya melalui penyebutan "Female Messi". Framing inilah yang terjadi pada kapten tim nasional sepak bola perempuan Argentina di Piala Dunia 2019, yakni Estefanía Banini yang sering dijuluki media sebagai "Female Messi" dibandingkan diakui atas prestasinya sendiri (Mullin, E., 2023). Bahkan ketika tim nasional melakukan protes di Copa America tahun 2018, tidak ada satupun media televisi ataupun koran besar Argentina yang meliputnya (Alabarces, 2018).

Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan dari Salido-Fernández & Muñoz-Muñoz (2021) terhadap representasi atlet perempuan di ajang Olimpiade, yang menemukan bahwa meskipun jumlah pemberitaan terhadap atlet perempuan meningkat dari tahun ke tahun, kualitas pemberitaannya masih sering menunjukkan bias gender, seperti penekanan pada penampilan fisik, infantilisasi, serta perbandingan terus-menerus dengan atlet laki-laki. Pola ini bisa dilihat dalam sepak bola perempuan di Argentina, dimana prestasi atlet perempuan seolah baru dianggap sah apabila disandingkan dengan pencapaian atlet laki-laki yang sudah terlebih dahulu diakui.

Meskipun sekilas terdengar sebagai pujian, perbandingan semacam ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kemampuan yang diraih oleh pemain sepak bola perempuan masih diukur dengan standar atlet laki-laki. Pola pemberitaan seperti ini memperlihatkan bahwa media bukan hanya mencerminkan ketimpangan yang sudah ada, melainkan turut serta membentuk cara masyarakat memandang olahraga sepak bola perempuan di Argentina. Hal ini sejalan dengan konsep popular culture, dimana budaya populer merupakan hasil dari proses produksi dan reproduksi budaya oleh industri media yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat luas (Storey, 2021). Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana media merepresentasikan sepak bola perempuan di Argentina masih sering menyoroti hal-hal yang tidak berkaitan dengan skill mereka di

lapangan, dan hal ini yang membentuk bagaimana cara masyarakat memandang sepak bola perempuan di Argentina .

Selain media, budaya yang berkembang di lingkungan stadion dan di kalangan penggemar juga memperlihatkan bagaimana nilai atau norma-norma tertentu masih terus dijalankan dalam dunia sepak bola. Dalam beberapa kasus, stadion yang biasanya menjadi tempat pertandingan sepak bola dan menjadi tempat support penggemar ke pemain, sering kali memakai bahasa yang bisa dibilang agresif, seperti ejekan seksual, serta cara berinteraksi yang menegaskan adanya dominasi laki-laki. Dalam situasi seperti itu, perempuan yang hadir di stadion, baik sebagai pemain maupun sebagai penonton, sering dikucilkan dan belum tentu diperlakukan sebagai bagian dari komunitas sepak bola tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Wood (2018) mengenai budaya stadion sepak bola di Amerika Latin, dimana ritual-ritual penggemar, nyanyian, dan interaksi sosial di tribun seringkali menjadi tempat yang menunjukkan sisi maskulinitas yang memperkuat pengucilan terhadap perempuan. Meskipun demikian, terdapat beberapa perubahan yang mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir, dimana meningkatnya gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender serta meningkatnya perhatian terhadap sepak bola perempuan di tingkat global juga ikut mendorong munculnya diskursus yang membahas mengenai posisi perempuan dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Di Argentina sendiri, gerakan seperti #NiUnaMenos serta meningkatnya keterbukaan sepak bola perempuan di berbagai negara ikut membantu untuk membuka ruang bagi atlet-atlet perempuan di Argentina pada masa itu untuk mendapatkan hak yang layak.



Gambar 1. An Argentinean Writer and the Movement for Women's Rights (The New Yorker)

Namun, kemajuan ini tidak bertahan lama. Pada saat pandemi Covid-19, banyak klub-klub sepak bola yang menghadapi masalah finansial (Lozano et al., 2021). Pada kondisi tersebut, tim sepak bola perempuan menjadi pihak yang paling rentan, ketika klub harus mengurangi anggaran dan menunda kegiatan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Lozano et al. (2021) di Buenos Aires yang menunjukkan bahwa tim sepak bola perempuan secara konsisten menjadi prioritas terakhir dalam alokasi sumber daya klub, terutama dalam situasi krisis seperti Covid-19.

Pola ini dapat dijelaskan melalui perspektif feminisme, yang melihat bahwa ketimpangan gender dalam olahraga bukan hanya soal representasi di media, stadion, atau budaya dari para penggemar, tetapi bagaimana kekuasaan dan sumber daya didistribusikan secara tidak setara, bahkan dalam situasi krisis sekalipun (Dunne et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dari sisi gerakan sosial dan kesadaran publik, dalam situasi apapun prioritas utama dari institusi dan juga klub sepak bola pada saat itu masih cenderung difokuskan kepada tim laki-laki.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketimpangan yang dialami perempuan dalam sepak bola Argentina bukan sekadar persoalan tentang jumlah partisipasi, melainkan persoalan pengakuan. Sejak awal, sepak bola di Argentina memang tumbuh di lingkungan yang dekat dengan laki-laki, dan cara pandang tersebut terus direproduksi berulang-ulang, baik melalui sejarah yang ditulis, aturan yang dibuat oleh institusi olahraga, maupun cara media dan masyarakat melihat sepak bola itu sendiri. Perempuan sebenarnya sudah lama ikut terlibat dalam olahraga ini, namun keterlibatan mereka jarang dicatat, apalagi diakui sebagai bagian dari sejarah sepak bola Argentina.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan tersebut masih terus bertahan, dimana profesionalisasi liga perempuan pada tahun 2019, kemudian meningkatnya perhatian publik terhadap sepak bola perempuan, hingga munculnya gerakan sosial yang mendorong kesetaraan gender, semuanya menunjukkan bahwa ada kemauan untuk berubah. Tetapi begitu terdapat situasi yang menekan, seperti yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, tim perempuan menjadi pihak pertama yang harus mengalah.

Dari hal-hal tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan kebijakan formal saja tidak akan cukup, selama cara pandang masyarakat tentang siapa yang dianggap pantas bermain dan diakui dalam sepak bola belum benar-benar berubah. Selama media

masih membandingkan pemain perempuan dengan standar pemain laki-laki, selama stadion masih menjadi ruang yang memperkuat dominasi laki-laki, dan selama institusi olahraga masih menjadikan tim perempuan sebagai prioritas kedua, maka kemajuan yang sudah dilakukan belum tentu mengubah posisi perempuan dalam sepak bola Argentina. Sepak bola, pada dasarnya sudah menjadi salah satu ciri khas dalam identitas nasional di banyak negara, termasuk Argentina (Alabarces, 2018). Selama masyarakat itu sendiri belum sepenuhnya menerima perempuan sebagai bagian dari dunia sepak bola, maka ketimpangan ini akan terus berlanjut.

Bibliography

- Alabarces, P. (2018). Football and stereotypes: Narratives of difference between Argentina and Brazil. *Bulletin of Latin American Research*, 37(5), 553–566.
<https://doi.org/10.1111/blar.12776>
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2023). *The globalization of world politics: An introduction to international relations* (9th ed.). Oxford University Press.
- Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (Eds.). (2013). *International relations theories: Discipline and diversity* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Graciela Mochkofsky. (2025). An Argentinean Writer and the Movement for Women's Rights. *The New Yorker*.
<https://www.newyorker.com/books/under-review/an-argentinean-writer-and-the-movement-for-womens-rights>
- Lozano, J. R., Santino, M., & Wood, D. (2021). The impact of Covid-19 on women's experiences of and through football in Buenos Aires. *Frontiers in Sports and Active Living*, 2, 624055. <https://doi.org/10.3389/fspor.2020.624055>
- Mérida Serrano, R., Panzuela García, A., Muñoz Moya, M., & González- Alfaya, M. E. (2022). Motivaciones y obstáculos en la práctica del fútbol femenino en Córdoba (Motivations and obstacles in the practice of female football in Córdoba (Spain)). *Retos*, 46, 301–308.
<https://doi.org/10.47197/retos.v46.88305>
- Moreira, V., & Garton, G. (2021). Football, nation, and women in Argentina: Redefining the field of power. *Movimento (Porto Alegre)*, 27, e27003. <https://doi.org/10.22456/1982-8918.109761>

- Mullin, E. (2023). Argentina's Estefania Banini pushing for gender equality in soccer – even after it cost her a national team spot. *NBC Los Angeles*.
<https://www.nbclosangeles.com/news/local/argentinas-estefania-banini-pushing-for-gender-equality-in-soccer-even-after-it-cost-her-a-national-team-spot/3178350/>
- Rey, D. (2018). Argentine women fight against inequality in soccer. *Associated Press*.
<https://www.aol.com/news/argentine-women-fight-against-inequality-soccer-152302390.html>
- Salido-Fernández, J., & Muñoz-Muñoz, A. M. (2021). Representación mediática de las deportistas en los Juegos Olímpicos: Una revisión sistemática. *Apunts Educación Física y Deportes*, (146), 32–41.
[https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2021/4\).146.04](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2021/4).146.04)
- Sørensen, G., Møller, J., & Jackson, R. H. (2022). *Introduction to international relations: Theories and approaches* (8th ed.). Oxford University Press.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003011729>
- Tjørndal, A., Skirbekk, S. B., Røsten, S., & Rogstad, E. T. (2024). ‘Women play football, not women’s football’: The potentials and paradoxes of professionalisation expressed at the UEFA women’s EURO 2022 Championship. *European Journal for Sport and Society*, 21(3), 276–294.
<https://doi.org/10.1080/16138171.2024.2306443>
- Williams, J. (2011). *Women’s Football, Europe and Professionalization 1971-2011*. International Centre for Sports History and Culture De Montfort University.
- Wood, D. (2018). The beautiful game? Hegemonic masculinity, women and football in Brazil and Argentina. *Bulletin of Latin American Research*, 37(5), 567–581.
<https://doi.org/10.1111/blar.12633>